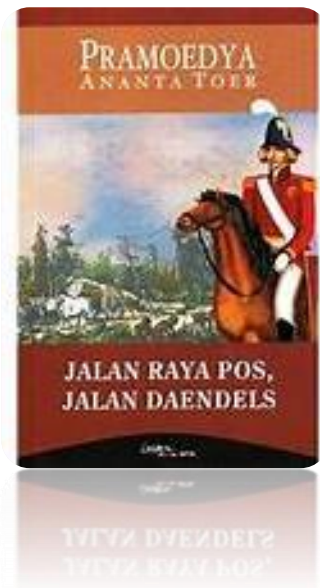


Nama	: YOFINIA
NIM	: 2309020104
Kelas	: 2B Kesehatan Masyarakat

## UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

### A. Identitas Buku

1. Judul Buku : JALAN RAYA POS, JALAN DAENDELS
2. Pengarang : Pramoedya Ananta Toer
3. Penerbit : Lentera Dipantara
4. Tahun Terbit : 2005
5. Halaman : 148 halaman
6. Cetakan ke- : 12
7. ISBN Buku : 978-979-97312-8-9



### B. Sinopsis Buku

*"Indonesia adalah negeri budak. Budak diantara bangsa dan budak bagi bangsa-bangsa lain."* Dari isian buku yang telah saya baca, buku ini ditulis tanpa pembagian bab dan mengalir begitu saja sesuai dengan cerita dan pengalaman penulis (Pramoedya Ananta Toer). Halaman-halaman awal penulis menyatakan ketertarikannya pada Jalan Raya Pos yang memakan banyak korban jiwa para pekerja paksa yang menurut penulis digolongkan sebagai genosida. Penulis juga menyebutkan beberapa genosida yang dilakukan oleh Jan Pieterz Coen (1621) di Bandaneira, Daendels dengan Jalan Raya Pos nya (1808), Cuulturstelsel alias tanam paksa, genosida pada zaman Jepang di Kalimantan, genosida oleh Westerling (1947) hingga genosida terbesar dalam Sejarah bangsa Indonesia di awal-awal pemerintahan Orde Baru. Dan yang paling penting menurut saya, buku ini adalah sebuah kesaksian tentang genosida kemanusiaan yang paling menegrikan dibalik Pembangunan Jalan Raya Pos atau biasa

dikenal Jaln Daendels. Jalan yang membentang kurang lebih 1000 km sepanjang pantau utara Jawa, dari Anyer sampai Panurukan. Ini merupakan satu dari sekian kisah kerja paksa terbesar sepanjang Sejarah di Hindia Belanda

Setelah menjelaskan sejarah teretusnya ide pembuatan Jalan Raya Pos di benak Daendels, halaman-halaman selanjutnya penulis membagi bukunya ini berdasarkan kota-kota yang dilewati dan berada di sepanjang Jalan Raya Pos. Penulis mencatat dan mengurai 39 Kota yang berada dalam jalur Jalan Raya Pos, baik kota-kota besar, maupun kota-kota kecil yang namanya jarang terdengar oleh masyarakat umum. Secara rinci penulis mengungkap sejarah terbentuknya kota-kota tersebut, dampak sosial saat dibangunnya Jalan Raya Pos, hingga keadaan kota-kota tersebut pada masa kini. Masa-masa kelam Ketika Jalan Raya Pos dikerjakan terungkap di buku ini.

Banyak sekali penyebab kematian ribuan pekerja paksa dari Pembangunan Jalan Raya Pos ini, seperti Ketika di Kota Sumedang Pembangunan jalan harus melalui daerah yang sangat berat ditembus, sedangkan pada masa itu pekerja paksa harus memetak pegunungan menggunakan alat yang sangat sederhana, seperti kampak, dan lainnya. Sehingga banyak pekerja yang tewas akibat kelelahan, kehausan, dan kelaparan. Penyebab lain yaitu penyakit malaria, yaitu ketika Pembangunan sampai di daerah Semarang, Daendels mencoba untuk menghubungkan Semarang dengan Demak. Padahal daerah tersebut tanahnya tertutup oleh rawa-rawa Pantai, juga karena sebagian darinya adalah laut pedalaman atau teluk-teluk dangkal.

Selain mengungkap sisi-sisi kelam di balik Pembangunan Jalan Raya Pos, penulis juga menyelipkan penggalan kenangan-kenangan masa muda dirinya pada kota-kota di sepanjang Jalan Raya Pos yang pernah Ia singgahi. Ada kenangan yang pahit, mengesankan, dan lucu yang pernah dialaminya di berbagai kota yang ditulisnya di buku ini.

Pada bagian terakhir, buku ini menjelaskan tentang siapa itu Daendels. Dalam bab ini, diuraikan biografi singkat Herman Williem Daendels dan watak kerasnya. Dengan wataknya, Daendels menimbulkan banyak pemberontakan pribumi. Hal itu karena keikutsertaanya mengurus peraturan internal Kerajaan/kesultanan serta kurangnya diplomasi dengan penguasa pribumi. Selain pemberontakan antara pihak

Jendral Gubernur – kekuasaan tertinggi di Nusantara saat itu – pemberontakan juga terjadi di dalam kerajaan yang diawali dari hasutan pihak-pihak lain. Kejadian yang seperti ini jelas menimbulkan guncangan yang dapat meruntuhkan kerajaan-kerajaan kecil secara tidak langsung dan menjadikan pemerintahan Belanda menjadi penguasa mutlak di Nusantara. Sampai-sampai dalam penentuan raja pun Belanda yang menentukan, dengan kriteria tertentu pastinya. Buku ini lebih mengarah ke sejarah dalam bentuk kesaksian yang belum pernah terungkap sama sekali.

### C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

#### 1. Fokus pada satu kajian

##### 1.1. Perbudakan Fisik

*“(...) Selebihnya, untuk jalan sepanjang 850 km ia perintahkan (5 Mei 1808) kepada aparat pemerintahan dalam negeri Jawa untuk mengerahkan pekerja rodi... Disitulah mulai penderitaan dan kesengsaraan orang Indonesia”.* (Toer, 2005 : 131)

*“Perbudakan bukannya dilarang, tapi dibiarkan jalan terus...”* (halaman 135)  
*“(...) dibuntuti dengan terbunuhnya rakyat kecil Pribumi yang melakukan kerjapaksa”.* (Toer, 2005 : 20)

*“Belanda mendatangkan budak belian untuk menjadi penduduk baru buat memelihara dan menjadi pemetik pala dan cengkeh yang ditinggalkan penduduk aslinya”.* (Toer, 2005 : 22)

*“(...) Daendels memperluas tanam paksa kopi di daerah-daerah yang cocok untuk tanaman itu”.* (Toer, 2005 : 25)

Yang dilakukan Daendels ini sangatlah kejam. Dia membawa praktik perbudakan ke Hindia Belanda lewat system kerja paksa saat pembangunan jalan terpanjang dalam sejarah Hindia Belanda. Diperkirakan 12.000 rakyat tak berodsa tewas karena kerja paksa dan wabah malaria selama pembangunan jalan ini. Walaupun yang dilakukan Daendels ini bertujuan untuk mempercepat mobilitas militer dari ujung barat sampai timur Pulau Jawa, dan kita juga bisa menikmati hasil pembangunan itu, rasanya tak adil jika yang berjuang membangun

malah tewas dan tidak merasakan serta menikmati hasil cucuran keringatnya sendiri.

Selain itu, Daendels juga menerapkan Cultuur-stelsel baik itu komoditas cengkeh, pala, ataupun kopi. Tanam paksa ini memberatkan rakyat pribumi karena hasil tanam mereka dibeli dengan harga sangat murah, dan kerugian berimbas pada penanam bukan pihak Kompeni.

Praktik perbudakan di era Daendels ini semakin berekmabnga, keran diyakini dapat menjanjikan keuntungan yang banyak. Pada masa tersebut, memiliki banyak budak akan dianggap sebagai bentuk kemakmuran.

## **1.2. Genosida**

*“Waktu pembikinan jalan menembus Megamendung, 500 tenaga kerjapaksa Pribumi diberitakan tewas.” (Toer, 2005 : 21)*

*“Besarnya jumlah Pribumi yang tewas tidak membuat Daendels berhenti di Tengah jalan. Dengan demikian kurban-kurban yang lebih banyak lagi berjatuhan sebenarnya sama saja dengan genosida, pembunuhan besar-besaran”.* (Toer, 2005 : 21)

*“(...)menurut sumber Inggris hanya beberapa tahun setelah kejadian; 12.000 yang di Grobogan 3.0000 sementara ada yang menyebut 5.000. Tak pernah ada komisi resmi yang menyelidiki”.* (Toer, 2005 : 22)

*“Lantas bagaimana dengan Jalan Raya Pos, yang menurut Inggris memakan kurban 12.000 orang?” (halaman 23)*

Demi berhasilnya tujuan Daendels, Ia bahkan tak bergeming ketika mengetahui seberapa banyak Pribumi yang tewas akibat pembangunan Jalan Pos ini. Sampai – sampai rakyat Pribumi tak sempat mengurus orang – orang yang tewas. Mungkin jika yang tewas dari kalangan/kasta satria namanya bisa masuk dalam babad. Tetapi bila yang dibantai rakyat kecil, petani, nama mereka akan hilang untuk selama-lamanya. Dari ribuan nyawa yang melayang akibat pembangunan jalan ini, yang mana merupakan suatu prestasi menurut Daendels akhirnya terciptalah jalan yang melewati 39 kota. Perlu

diingat, di jalan tersebut terdapat cucuran darah, keringat, dan air mata Pribumi yang diperlakukan tidak adil.

### 1.3. Korupsi

*“Waktu Pemerintah RI mengeluarkan uang sendiri sebagai pengganti uang Jepang dan setiap warga negara dewasa mendapat bagian sepuluh rupiah, uang Jepang dinyatakan tidak berlaku lagi, keluar peraturan, militer mendapatkan gaji sesuai dengan pangkatnya. Itu peraturan pemerintah. Kenyataannya yang kuterima setiap bulan hanya separuh dari yang ditentukan pemerintah. Korupsi memang sudah mulai merajalela”.* (Toer, 2005 : 77)

*“Semua batu untuk peninggian dan pengerasan, rakyat kecil, para petani yang harus setor, dan tanpa imbalan. Atau dengan imbalan, hanya saja orang-orang atasan tertentu yang menerimanya. Atasan tertentu berarti para pembesar putih atau coklat, atau juga putih dan coklat bersama-sama. Bukan rahasia lagi : jaman Kompeni adalah jaman maraknya korupsi”.* (Toer, 2005 : 9)

Bukan hal yang aneh lagi, jika di negara Indonesia ini marak terjadi korupsi, bahkan praktik haram tersebut sudah ada sejak negeri kita ini bernama Hindia Belanda. Korupsi tidak hanya dilakukan orang kulit putih, bahkan pribumi berkulit coklat yang nakal pun turut melakukannya. Korupsi membuat rakyat kecil merana, yang seharusnya mereka mendapat upah tapi malah tidak mendapat apa-apa karena upah habis digerogeti pihak-pihak tak bertanggung jawab.

Kemudian, salah satu praktik korupsi pada masa itu dilakukan dalam bentuk pemberian hadiah (upeti) kepada pemimpin local. Korupsi pada masa colonial Belanda juga menyusahkan para petani yang mana mereka harus menyisihkan sebagian tanahnya untuk ditanami komoditi ekspor, khususnya tebu, kopi, dan tarum. Kemudian wilayah yang digunakan untuk praktik *cultuurstelsel* tetap dikenakan pajak. Selanjutnya terkait perjanjian kelebihan hasil panen yang harusnya dikembalikan ke petani, malah di rampas oleh pengepul sendiri yang mana pengepul itu adalah pribumi.

## 2. Karakteristik Tokoh

### 2.1. Kebengisan seorang Daendels

*“Sultan menolak memasok rakyatnya lebih banyak. Ia turunkan Sultan Banten dari tahta dan membunuh patihnya serta merampas sebagian wilayah kesultanan. Sultan baru yang diangkatnya juga tak mampu memnuhi pasokan tenaga kerja dan juga dipecat. Penduduk berontak dan ia padamkan dengan bengis. Dan benteng takkan pernah selesai untuk selam-lamanya. Ia tak jera mendirikan benteng Dimana-mana. Dibuntuti dengan terbunuhnya rakyat kecil Pribumi yang melakukan kerja paksa”.* (Toer, 2005 : 20)

*“Daendels adalah penganut cita-cita Revolusi Perancis : “kemerdekaan, persamaa, persaudaraan”. Ia punpercaya bahwa “segenap manusia dilahirkan sebagi makhluk Merdeka dan mempunyai hak yang sama”. Tapi sebagai penguasa, dari seorang revolusioner ia menjadi seorang dictator yang bengis”.* (Toer, 2005 : 135)

*“Kebengisan Daendels dalam memerintah Hindia Belanda itu mungkin karena dia Gubernur Jenderal “drop-drop”, karena itu tidak tahu sikon Hindia Belanda. Dialah satu-satunya dari 71 Gubernur Jenderal yang diterjunkan langsung dari Belanda. Gubernur Jenderal Hindia Belanda biasanya di angkat diantara orang Belanda yang ada di Hindia Belanda”.* (Toer, 2005 : 136)

Kejahatan seorang Daendels ini sangat terlihat Dimana dia tidak memedulikan seberapa banyak Pribumi menderita dan tewas akibat proyek pembangunan jalan yang direncanakannya. Dia hanya focus pada tujuannya yaitu berhasil membangun Jalan Raya Pos. Bahkan Ia tak segan untuk menghabisi nyawa orang-orang yang menghambat tujuannya. Seorang penulis Belanda mengatakan bahwa Daendels seorang despot yang kejam, tidak taktis, dan tak ada bakat diplomat, karenanya tidak cocok untuk bergaul dengan raja-raja Pribumi. Dia juga dikenal sebagai diktator yang bengis. Dia tak menyukai hal-hal yang berbau dengan Kerajaan.

Bahkan Daendels menjadi sosok diktator yang sering memaksakan kehendak, baik ke penduduk lokal maupun rekan-rekan sebangsanya. Kesalahan terbesar Daendels adalah ketika Dia

menjalankan pemerintahan dengan menjual tanah ke pihak swasta dan hasilnya digunakan untuk memperkaya diri sendiri, padahal Dia selalu memberikan hukuman berat kepada pegawai atau pejabat Belanda yang melakukan korupsi. Karena sikap sewenang-wenang dan tindakan kejam nya, juga korupsi yang dilakukan, Dia dipanggil Louis Napoleon untuk Kembali ke Belanda.

### **3. Konflik Antartokoh**

#### **3.1. Konflik antara Daendels dan Sultan**

*"Daendels pun mencampuri urusan dalam negeri Sultan. Ia menuntut agar Sultan menyerahkan kepadanya orang-orang yang tak disenanginya..."*.  
(Toer, 2005 : 133)

Daendels suka mencampuri urusan Sultan-Sultan dan merusak tatanan Kerajaan. Dia menginginkan Sultan tunduk kepadanya dan memenuhi keinginannya dalam penyediaan pekerja rodi.

Pada zaman kompeni, Residen Belanda di Surakarta dan Yogyakarta oleh Kompeni diharuskan memberikan penghormatan kepada Sunan dan Sultan dengan membungkukkan badan dalam pertemuan resmi, namun oleh Daendels hal tersebut dihapuskan, karena dipandang sebagai penghinaan terhadap bangsa Belanda.

Daendels juga suka mencampuri urusan dalam negeri Sultan, contohnya Dia menuntut Sultan untuk menyerahkan orang-orang yang tak disukainya, seperti mantu Sultan, saudara Sultan, dan putra Pangeran Natakusuma. Dengan ancaman akhirnya Sultan menyerahkan mereka. Ada juga yang mengadakan perlawanan namun tewas saat pertempuran seperti Prawiradja III yang tak mau diserahkan begitu saja. Kemudian Sultan Hamengku Buwono III yang dipaksa turun tahta dan terpaksa digantikan anaknya.

Perselisihan di dalam Kerajaan menjadi semakin parah dengan campur tangan penjajah. Kemudian, adanya Spionase yang terjadi di Kerajaan yang mana akar tersebut adalah pihak Belanda. Spionase ini dilakukan untuk meruntuhkan Banten, dimana Kompeni Belanda

mempersembahkan seorang gadis Arab, bernama Fatimah kepada Sultan Arifin. Setelah diperistri, Fatima segera melaksanakan tugasnya.

#### **4. Kritik Sosial Terhadap Suatu Fenomena**

##### **4.1. Gaya Pemerintahan Orde Baru**

*“Orde baru dibangun di atas luka genosida yang menelan ratusan, sejuta, atau bahkan setengah juta korban.” (Toer, 2005 : 6)*

*“(...) Tanam paksa ini kemudian dihidupkan Kembali masa Orba. Hanya yang ditanampaksakan adalah Tebu”.* (Toer, 2005 : 25)

Menurut penulis genosida yang telah dilakukan pihak Belanda terus berlanjut hingga masa Orde Baru. Pasalnya, pada Orde Baru rakyat tak bisa menyuarakan kritiknya, barang siapa yang memberontak ia akan hilang begitu saja. Kemudian tanam paksa juga dihidupkan kembali, dan harga diturunkan atau dimanipulasi semasa panen, sehingga rakyat menderita. Penulis sendiri pernah di sita karya tulisannya, serta ditangkap dan ditahan. Hal itu memeplihatkan bahwa gaya pemerintahan orde baru adalah kepemimpinan anti-kritik.



#### **D. Daftar Pustaka**

Firdaus, A. N., 2023. KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL “JALAN RAYA POS DAENDELS” KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER. *locana.id*, Volume 6.

Laksmy, N. K. A., n.d. BENTUK RELASI DOMINASI PENJAJAH-TERJAJAH DALAM NOVEL JALAN RAYA POS, JALAN DAENDELS KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: TINJAUAN POSKOLONIAL ORIENTALISM. *Journal Uniar*, Volume vi, pp. 1 - 9.

Maria Immaculatus Djoko, M., 2005. “Sentralisme Kekuasaan Pemerintahan Herman Willem Daendels Di Jawa 1808-1811: Penerapan Instruksi Napoleon Bonaparte.. *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*.

Yuliyani, Y., 2021. PERBUDAKAN KOLONIAL DAN PERLAWANAN PRIBUMI DALAM NOVEL JALAN RAYA POS, JALAN DAENDELS KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN POSKOLONIAL DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA. Sumatra: Univeristas Sriwijaya.

Zamani, M. Z. a., 2022. Menelusuri Jalan Raya Pos Deandels Jakarta-Bogor Abad ke 19. *Journal Uhamka*, pp. 1 - 13.